

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filantropi, atau sering disebut dengan kerja sosial tanpa pamrih, telah menjadi bagian yang sangat penting dari ajaran Islam sejak masa Rasulullah ﷺ. Dalam Islam, filantropi tidak hanya dipandang sebagai tindakan memberi bantuan material atau tenaga kepada orang lain, tetapi juga merupakan cerminan nyata dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Hadits-hadits Nabi ﷺ menjelaskan bahwa Allah mencintai hamba-Nya yang menolong sesama dengan niat tulus, tanpa mengharapkan balasan duniawi. Nilai dari amal perbuatan terletak pada niatnya, bukan pada seberapa besar atau kecilnya bantuan yang diberikan, melainkan pada dampak positifnya bagi orang lain dan kesungguhan niat di baliknya.

Karena filantropi merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbagi dan membantu orang lain. Maka dalam masyarakat Islam kontemporer, filantropi masih menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesengsaraan. Namun, masih banyak masyarakat Islam yang belum memahami secara mendalam tentang filantropi dalam dimensi spiritual dan sosial.¹

Terlebih di era modern, ketika ketidakadilan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan krisis kemanusiaan terus meningkat, peran filantropi dalam Islam menjadi semakin relevan. Banyak masyarakat Muslim yang terlibat aktif dalam kegiatan amal, baik melalui donasi pribadi maupun melalui lembaga-lembaga sosial, yang bertujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Namun, sering kali, dimensi spiritual yang melekat pada konsep filantropi ini tidak mendapatkan perhatian yang layak. Filantropi seringkali dipahami hanya sebagai aktivitas sosial semata, tanpa menyelami kedalaman ajaran agama yang mengajarkan bahwa kegiatan ini bukan hanya bentuk amal, tetapi juga merupakan ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.

¹ "Islamic Philanthropy and Social Development" oleh Mohamed Salih (Bloomington: Indiana University Press, 2013)

Hal ini memunculkan kebutuhan untuk mengkaji ulang konsep filantropi dari perspektif agama yang lebih mendalam. Filantropi dalam Islam tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan material, tetapi juga mencakup bagaimana seorang Muslim dapat memperbaiki keadaan spiritual dirinya melalui tindakan memberi. Tindakan memberi ini adalah manifestasi dari kasih sayang Allah yang diinternalisasi oleh hamba-Nya. Allah memberikan anjuran melalui Nabi-Nya agar umat Islam senantiasa peduli pada sesama, menghilangkan kesulitan mereka, dan mendukung mereka yang berada dalam kondisi kurang beruntung.

Namun, di lapangan, sering kali masyarakat muslim modern lebih memfokuskan filantropi pada hasil-hasil yang bersifat material. Bantuan berupa uang, makanan, pakaian, atau pembangunan infrastruktur sosial memang sangat penting, namun, aspek spiritualitas dalam kegiatan ini sering kali terpinggirkan. Banyak orang yang terlibat dalam kegiatan filantropi tanpa memahami bahwa memberikan bantuan kepada sesama merupakan sarana untuk meraih ridha Allah.² Ketika aspek spiritual dari filantropi dilupakan, amal tersebut hanya dilihat sebagai kegiatan sosial yang cenderung pragmatis, tanpa memerhatikan dimensi ruhiyah yang sebenarnya menjadi inti dari ajaran Islam tentang amal saleh.

Realita ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Muslim kontemporer semakin aktif dalam kegiatan filantropi, pemahaman mendalam tentang esensi spiritual amal tersebut masih belum terintegrasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan amal yang dilakukan cenderung dipisahkan dari niat spiritual untuk mencari ridha Allah. Dalam beberapa kasus, filantropi bahkan hanya dianggap sebagai bagian dari tren sosial, bukan sebagai bentuk ibadah yang membawa dampak pada kehidupan spiritual individu. Di sinilah letak pentingnya mengkaji kembali ajaran Nabi ﷺ tentang filantropi agar dimensi spiritual dalam tindakan memberi dapat dihidupkan kembali.

Untuk itu, topik ini sangat penting untuk dibahas, mengingat bahwa Islam adalah agama yang sangat menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Filantropi yang hanya difokuskan pada aspek duniawi tanpa mengaitkannya dengan

² Ibn Taymiyyah, Majmu' Al-Fatawa, juz 24, hlm. 156. (Terjemahan oleh Tim Penerjemah Darul Haq, 2013)

ajaran spiritual dapat kehilangan esensinya. Dalam hadits-hadits Nabi ﷺ, terdapat banyak ajakan untuk beramal dengan niat yang tulus karena Allah. Amal yang dilakukan dengan niat ikhlas akan mendatangkan pahala besar dan mendekatkan pelakunya kepada Allah, sementara amal yang dilakukan hanya untuk mendapatkan pujian duniawi akan kehilangan nilainya di sisi Allah.

Kajian ini juga relevan untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial yang semakin kompleks di era modern ini. Dengan merujuk pada ajaran Nabi tentang amal, kita dapat menemukan strategi filantropi yang tidak hanya menyelesaikan masalah material, tetapi juga mampu memperbaiki kondisi spiritual masyarakat. Integrasi antara dimensi spiritual dan sosial dalam filantropi Islam sangat diperlukan agar amal yang dilakukan tidak hanya memberi manfaat bagi penerima, tetapi juga memperkaya keimanan pemberi.

Melalui kajian ini, diharapkan masyarakat Islam modern dapat memahami kembali makna filantropi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan bukan sekadar kegiatan sosial biasa. Filantropi dalam ajaran Nabi ﷺ mengajarkan bahwa dengan memberi, seorang Muslim dapat meraih keberkahan dunia dan akhirat, dan ini adalah bentuk ibadah yang sangat dihargai di sisi Allah.

Filantropi, atau sering disebut dengan kerja sosial tanpa pamrih, telah menjadi bagian yang sangat penting dari ajaran Islam sejak masa Rasulullah ﷺ. Dalam Islam, filantropi tidak hanya dipaparkan sebagai tindakan memberi bantuan material atau tenaga kepada orang lain, tetapi juga merupakan cerminan nyata dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ"

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan berbuat baik dalam segala sesuatu."
(HR. Muslim, No. 1955)

Hadits ini menunjukkan bahwa filantropi tidak hanya berbicara soal memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, tetapi juga tentang melakukan segala sesuatu dengan kebaikan dan kesungguhan. Allah mencintai hamba-Nya yang membantu sesama dengan penuh kebaikan tanpa mengharapkan

balasan duniawi, karena nilai dari amal tersebut ada pada niat tulus dan manfaat yang diberikan kepada orang lain .

Di era modern, ketika ketidakadilan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan krisis kemanusiaan terus meningkat, peran filantropi dalam Islam menjadi semakin relevan. Banyak masyarakat Muslim yang terlibat aktif dalam kegiatan amal, baik melalui donasi pribadi maupun melalui lembaga-lembaga sosial, yang bertujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ"

"Barangsiapa yang meringankan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan dunia, maka Allah akan meringankan kesulitannya pada hari kiamat." (HR. Muslim, No. 2699)

Hadits ini menekankan bahwa membantu sesama dalam kesulitan adalah salah satu bentuk amal yang sangat dicintai oleh Allah. Dalam konteks ini, filantropi menjadi salah satu cara penting bagi seorang Muslim untuk tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga menyiapkan bekal akhiratnya dengan menghapuskan kesulitan yang dihadapi orang lain .

Namun, sering kali, dimensi spiritual yang melekat pada konsep filantropi ini tidak mendapatkan perhatian yang layak. Filantropi sering kali dipahami hanya sebagai aktivitas sosial semata, tanpa menyelami kedalaman ajaran agama yang mengajarkan bahwa kegiatan ini bukan hanya bentuk amal, tetapi juga merupakan ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Rasulullah ﷺ bersabda:

"السَّاعِي عَلَى الْأَرْزَمَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ"

"Orang yang berusaha (menyantuni) para jpenulis dan orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah." (HR. Bukhari, No. 5353)

Hadits ini menunjukkan betapa tingginya nilai amal kepada mereka yang membutuhkan. Menyantuni jpenulis dan orang miskin disamakan dengan pahala orang yang berjihad, yang merupakan salah satu bentuk ibadah tertinggi dalam

Islam. Oleh karena itu, filantropi bukan hanya tentang membantu secara materi, tetapi juga tentang menjalankan perintah Allah dengan penuh keikhlasan .

Untuk itu, topik ini sangat penting untuk dibahas, mengingat bahwa Islam adalah agama yang sangat menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Filantropi yang hanya difokuskan pada aspek duniawi tanpa mengaitkannya dengan ajaran spiritual dapat kehilangan esensinya. Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

"يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالُمُوا"

"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku menjadikannya di antara kalian juga sebagai sesuatu yang diharamkan, maka janganlah kalian saling menzalimi." (HR. Muslim, No. 2577)³

Hadits ini mengingatkan kita bahwa filantropi juga merupakan cara untuk menegakkan keadilan dan mencegah kezaliman. Memberikan bantuan kepada orang lain dapat mencegah kezaliman sosial dan menciptakan keadilan yang lebih luas di masyarakat .

Kesenjangan antara konsep filantropi dalam teks ajaran Islam dan praktik filantropi di lapangan seringkali disebabkan oleh perbedaan pemahaman dan penerapan. Dalam ajaran Islam, filantropi dipandang sebagai bagian integral dari iman dan ibadah, yang menekankan pentingnya niat ikhlas dan keutamaan membantu sesama tanpa pamrih. Hadits-hadits Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa filantropi bukan sekadar bantuan material, tetapi merupakan wujud nyata dari kasih sayang, keadilan, dan solidaritas sosial yang diatur oleh nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Namun, dalam praktik di lapangan, filantropi sering kali terjebak dalam formalitas dan orientasi material semata. Banyak lembaga atau individu yang terlibat dalam kegiatan amal lebih fokus pada aspek bantuan fisik atau dana, sementara dimensi spiritual dan ikhlas terkadang diabaikan. Contohnya, banyak program filantropi dilakukan sebagai bagian dari kampanye atau citra publik, di

³ Muslim, Shahih Muslim, juz 2, no. 2577. (Terjemahan oleh Tim Penerjemah Darul Haq, 2011)

mana tujuannya lebih pada mendapatkan pengakuan sosial atau pencitraan, daripada menjalankan ajaran Islam dengan niat tulus semata-mata karena Allah.

Selain itu, meskipun banyak organisasi Islam yang melakukan amal sosial, seringkali mereka menghadapi tantangan birokrasi, keterbatasan sumber daya, atau kepentingan politik yang mempengaruhi efektivitas dari amal tersebut. Di sisi lain, individu yang memiliki kekuatan finansial seringkali terpaku pada bentuk bantuan yang bersifat sementara, seperti pemberian dana atau makanan, tanpa upaya untuk menciptakan solusi jangka panjang, seperti pendidikan atau pemberdayaan ekonomi, yang sebenarnya lebih sejalan dengan nilai-nilai filantropi dalam Islam.

Kesenjangan lainnya terletak pada kesadaran spiritual. Di lapangan, ada kecenderungan untuk melihat filantropi sebagai pekerjaan sosial semata, tanpa memahami bahwa amal itu juga harus dipadukan dengan nilai ibadah. Hal ini mengakibatkan bahwa amal yang dilakukan kurang memberikan dampak spiritual baik bagi penerima maupun bagi pemberi.

Dengan demikian, meskipun konsep filantropi dalam Islam sangat kaya dan holistik, penerapannya di lapangan seringkali terhalang oleh berbagai faktor yang menyebabkan kesenjangan antara idealitas teks dan realitas praktik. Upaya untuk mengintegrasikan kedua aspek ini menjadi lebih seimbang dan komprehensif menjadi tantangan besar dalam praktik filantropi kontemporer di dunia Islam.

Salah satu ciri utama dari penelitian ini adalah bahwa ia mengajukan kerja filantropi sebagai proyek strategis untuk mengatasi banyak masalah sosial dan kemanusiaan, berdasarkan petunjuk Nabi SAW. Studi ini memperlihatkan lpenulissan yang kuat dalam teks-teks hadits yang mendukung dan memperkaya praktik amal sukarela, serta menunjukkan motivasi spiritual, moral, dan sosial yang terdapat dalam hadits Nabi. Hal ini menjadikan filantropi tidak hanya sebagai sarana untuk mendapatkan pahala, tetapi juga sebagai alat untuk mengatasi persoalan sosial. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah, apa saja dimensi filantropi dalam hadits Nabi SAW? Bagaimana makna amal tersebut dipahami dalam konteks hadits? Dan bagaimana kaitan antara konsep-konsep tersebut dengan strategi mengatasi masalah sosial di masyarakat?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa filantropi adalah salah satu bentuk iman yang paling jujur, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW: “Iman itu ada tujuh puluh lebih cabangnya, yang tertinggi adalah kalimat ‘La ilaha illallah’, dan yang terendah adalah menyingkirkan duri di jalan.”

Penelitian ini penting karena beberapa alasan. Pertama, amal kebaikan memiliki tempat sentral dalam hadits Nabi SAW, dan kajian ini bertujuan menggali bagaimana filantropi menjadi salah satu tujuan utama risalah kenabian. Kedua, meskipun ada sejumlah studi tentang amal, tidak banyak kajian akademis yang mendalami filantropi dari perspektif hadits Nabi. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyinggung filantropi secara singkat tanpa memberikan perhatian mendalam pada dimensi spiritual, moral, dan sosial dari ajaran Nabi SAW. Ketiga, topik ini semakin relevan di era modern ini, di mana kesadaran tentang peran masyarakat sipil dan filantropi dalam menangani masalah sosial terus meningkat. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana filantropi dalam Islam memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep filantropi dalam hadits Nabi ﷺ?
2. Apa saja dimensi spiritual dari filantropi yang dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi ﷺ?
3. Bagaimana dimensi sosial filantropi berdampak terhadap pembangunan masyarakat Islam kontemporer?
4. Bagaimana telaah hadis tentang filantropi dalam dimensi spiritual dan sosial dalam masyarakat Islam kontemporer?
5. Bagaimana relevansi ajaran hadits tentang filantropi di tengah tantangan sosial masyarakat modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konsep filantropi berdasarkan hadits-hadits Nabi ﷺ.
2. Menganalisis hadis-hadis tentang filantropi dalam dimensi spiritual.

3. Menganalisis hadis-hadis tentang filantropi dalam dimensi sosial.
4. Menemukan relevansi antara ajaran hadits tentang filantropi dengan tantangan sosial yang dihadapi oleh umat Islam di era modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang filantropi dalam perspektif Islam, khususnya dalam mengaitkannya dengan dimensi spiritual dan sosial yang lebih mendalam.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi umat Islam, terutama praktisi sosial dan aktivis kemanusiaan, untuk melaksanakan filantropi yang lebih bermakna, baik dari sisi spiritual maupun sosial. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada lembaga-lembaga sosial Muslim dalam meningkatkan kualitas kerja sosial berdasarkan ajaran Islam.

E. Kajian Pustaka Terdahulu

Berikut adalah susunan ulang teks mengenai beberapa buku dan artikel terbaru terkait filantropi dalam Islam:

1. Pertama, "Islamic Philanthropy: Exploring Zakat, Waqf, and Sadaqah in Islamic Finance and Economics" oleh Abdul Ghafar Ismail, Rose Abdullah, dan Muhammad Hasbi Zaenal (2022).

Diterbitkan oleh Palgrave Macmillan, buku ini menyajikan analisis mendalam tentang praktik filantropi Islam tradisional dengan fokus pada zakat, waqf, dan sadaqah. Buku ini juga mengeksplorasi dampak dari aktivitas filantropi tersebut terhadap ekonomi kontemporer dan bagaimana mereka diintegrasikan ke dalam sistem keuangan modern.

Tesis terkait filantropi dalam Islam lebih menekankan pada dimensi spiritual dan sosial, terutama bagaimana ajaran agama, seperti hadits Nabi Muhammad ﷺ, mempengaruhi motivasi individu untuk melakukan amal tanpa pamrih. Fokus ini berpusat pada kontribusi filantropi dalam membangun kesejahteraan sosial dan spiritual dalam

masyarakat Islam modern. Sebaliknya, buku "Islamic Philanthropy: Exploring Zakat, Waqf, and Sadaqah in Islamic Finance and Economics" oleh Abdul Ghafar Ismail, Rose Abdullah, dan Muhammad Hasbi Zaenal (2022) berfokus pada aspek ekonomi dari filantropi Islam. Buku ini mengeksplorasi bagaimana konsep tradisional seperti zakat, waqf, dan sadaqah mempengaruhi sistem keuangan modern dan membantu mengatasi ketimpangan ekonomi. Dengan demikian, tesis ini lebih mengarah pada dampak spiritual dan sosial, sementara buku tersebut menyoroti dampak ekonomi dari filantropi Islam dalam konteks kontemporer.

2. Kedua, "Philanthropy in Islamic Perspective: Theory and Practice" yang diterbitkan pada 2023 dalam jurnal Quantitative Finance, diedit oleh Ubbadul Adzkiya dan lainnya.

Artikel ini membahas penerapan prinsip filantropi Islam dalam konteks modern, menyoroti dimensi spiritual dan sosial, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan global seperti ketimpangan dan kemiskinan.

Perbedaan utama antara narasi tesis Penulis dan artikel "Philanthropy in Islamic Perspective: Theory and Practice" terletak pada fokus analisis dan pendekatannya. Tesis Penulis menekankan aspek spiritual dan sosial filantropi Islam berdasarkan hadits, dengan perhatian khusus pada bagaimana ajaran Islam mendorong perilaku filantropi dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim kontemporer. Sebaliknya, artikel tersebut lebih berfokus pada penerapan praktis filantropi Islam dalam konteks modern, terutama terkait bagaimana prinsip-prinsip filantropi ini relevan dalam menghadapi tantangan global seperti ketimpangan sosial dan ekonomi.

3. Ketiga, العمل الخيري في ضوء الحديث النبوي - Artikel ini mendalami peran penting filantropi dalam konteks ajaran Islam, khususnya berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW.

Artikel ini dipublikasikan di situs Islam Web dan menyoroti filantropi sebagai bagian dari kewajiban spiritual dan sosial umat Muslim untuk membantu sesama.

Perbedaan utama antara narasi tesis Penulis dan artikel "العمل الخيري في ضوء الحديث النبوي" terletak pada pendekatan dan lingkup kajiannya. Tesis Penulis berfokus pada eksplorasi filantropi dari perspektif hadits, dengan menekankan integrasi dimensi spiritual dan sosial dalam praktik filantropi Islam kontemporer serta relevansinya di masyarakat modern. Penulis mengeksplorasi bagaimana filantropi dapat digunakan sebagai solusi untuk tantangan sosial, seperti kemiskinan dan ketimpangan, dengan merujuk langsung pada ajaran-ajaran Nabi ﷺ. Sebaliknya, artikel tersebut menyoroti filantropi sebagai kewajiban spiritual dan sosial, tetapi lebih menekankan pada perintah moral dalam hadits tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan tantangan sosial kontemporer dan praktik modern seperti yang dilakukan dalam tesis Penulis.

4. Keempat, "العمل الخيري مقصد عام للشريعة الإسلامية" - Artikel karya Ibrahim Al-Bayoumi Ghanem yang menjelaskan pentingnya filantropi dalam perspektif syariat Islam.

Artikel ini menyoroti bahwa filantropi bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan juga bagian dari misi spiritual dalam upaya mencapai maqashid syariah.

Perbedaan utama antara narasi tesis Penulis dan artikel "العمل الخيري مقصد عام للشريعة الإسلامية" karya Ibrahim Al-Bayoumi Ghanem terletak pada fokus kajiannya. Narasi tesis Penulis lebih menekankan pada bagaimana filantropi yang didorong oleh ajaran hadits Nabi ﷺ dapat diintegrasikan dengan kehidupan modern untuk menyelesaikan masalah sosial kontemporer seperti kemiskinan dan ketimpangan. Tesis Penulis juga mengeksplorasi dimensi spiritual dan sosial dari filantropi secara seimbang, dengan menyoroti peran lembaga sosial modern dalam mendukung praktek filantropi Islam. Sementara itu, artikel Ghanem

berfokus pada peran filantropi sebagai tujuan umum syariat Islam (maqashid syariah), lebih menekankan aspek teoritis dan spiritual filantropi sebagai kewajiban moral umat Muslim tanpa secara eksplisit membahas penerapannya dalam konteks masalah sosial kontemporer.

5. Kelima, "Islamic Charity and Social Responsibility" - Buku ini mengeksplorasi hubungan antara tanggung jawab sosial dan amal dalam Islam.

Buku ini mengaitkan filantropi Islam dengan konsep zakat, sedekah, dan wakaf, serta perannya dalam mendorong keadilan sosial di masyarakat Muslim.

Perbedaan antara narasi tesis Penulis dan buku "Islamic Charity and Social Responsibility" terletak pada penekanan yang berbeda pada hubungan antara amal dan tanggung jawab sosial dalam Islam. Tesis Penulis lebih fokus pada pengintegrasian nilai-nilai filantropi Islam dalam konteks sosial kontemporer serta penerapan praktisnya untuk mengatasi tantangan sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Penulis juga menekankan dimensi spiritual filantropi yang didasarkan pada ajaran Nabi Muhammad ﷺ. Sebaliknya, buku tersebut mengeksplorasi hubungan antara tanggung jawab sosial dan amal, dengan mengaitkan filantropi Islam secara lebih umum dengan konsep zakat, sedekah, dan wakaf. Buku ini lebih menekankan pada peran filantropi dalam mendorong keadilan sosial di masyarakat Muslim tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan masalah sosial kontemporer yang dihadapi saat ini.

F. Kerangka Pemikiran

1. Definisi Filantropi dalam Perspektif Islam

Filantropi dalam Islam dapat didefinisikan sebagai tindakan memberi yang dilakukan dengan niat tulus untuk membantu sesama dan meraih ridha Allah. Dalam berbagai hadits, Nabi Muhammad ﷺ menekankan pentingnya membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Sebagai contoh, hadits yang menyatakan bahwa

"sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" menggambarkan inti dari tindakan amal dalam Islam (Ahmad, Musnad Ahmad, 1999). Konsep ini tidak hanya menjadikan filantropi sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai manifestasi dari iman dan ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu, setiap tindakan amal dianggap sebagai kewajiban yang tidak hanya menuntut partisipasi individual, tetapi juga mengharuskan umat Muslim untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan kolektif.⁴

2. Takhrij dan Kritik Hadits tentang Amal Sukarela

Dalam memahami filantropi dalam konteks Islam, penting untuk melakukan takhrij dan kritik terhadap hadits-hadits yang berkaitan dengan amal sukarela. Proses ini melibatkan analisis sanad (rantai perawi) dan matn (teks) hadits untuk memastikan keaslian dan konteks historis dari hadits yang digunakan sebagai rujukan. Kritikus hadits memiliki peran penting dalam mengevaluasi keabsahan hadits, dan hanya hadits yang sahih serta diterima yang akan digunakan sebagai dasar pemahaman. Dalam konteks ini, menjaga integritas ajaran Islam sangat penting untuk menghindari penyimpangan dalam praktik amal, terutama di era modern yang dipenuhi dengan beragam interpretasi.⁵ Dengan analisis kritis, kita dapat memahami lebih dalam konteks dan makna dari ajaran yang terdapat dalam hadits, serta penerapannya dalam praktik filantropi.

3. Kedudukan Filantropi dalam Ajaran Islam

Kedudukan filantropi dalam ajaran Islam sangat signifikan, di mana tindakan amal seperti zakat, sadaqah, dan waqf diatur dalam Al-Qur'an dan hadits. Ini menegaskan bahwa filantropi bukan hanya kewajiban individual, tetapi juga berfungsi sebagai pilar untuk menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Al-Qur'an secara jelas memerintahkan umat Islam untuk memberikan zakat dan melakukan amal, sehingga menjadikan filantropi sebagai bagian integral dari

⁴ Al-Nawawi, Al-Adhkar, 1991

⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, 1997

kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas filantropi, umat Islam diharapkan saling mendukung dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Hal ini sejalan dengan prinsip maqashid syariah, yang menekankan tujuan tinggi dari syariat Islam untuk mencapai kesejahteraan umat manusia.⁶ Dengan demikian, filantropi bukan hanya menjadi kewajiban individual, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 177.

4. Dimensi Spiritual Filantropi dalam Hadits

Amal sukarela dalam Islam memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Tindakan filantropi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ridha-Nya. Dalam hadits, Nabi Muhammad ﷺ sering mengingatkan bahwa niat yang tulus dan ikhlas dalam beramal adalah kunci diterimanya amal tersebut di sisi Allah. Konsep ini berakar pada prinsip bahwa amal yang baik harus didasari dengan niat yang baik, dan bukan untuk mencari pengakuan atau imbalan dari manusia.⁷ Dengan demikian, tindakan amal menjadi medium untuk mencapai ketenangan jiwa dan kebahagiaan, di mana individu tidak hanya berkontribusi kepada masyarakat, tetapi juga memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Tuhan.⁸

5. Dampak Sosial dari Filantropi dalam Masyarakat Islam

Filantropi memiliki dampak sosial yang luas, tidak hanya berdampak pada individu yang menerima bantuan, tetapi juga terhadap masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan amal berfungsi untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memberikan akses yang lebih baik terhadap kebutuhan dasar bagi masyarakat yang kurang mampu. Melalui zakat, sadaqah, dan waqf, umat Islam diharapkan dapat menciptakan solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas. Dengan demikian, amal sukarela berperan penting dalam

⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, 1993

⁷ Al-Nawawi, *Al-Adhkar*, 1991

⁸ Ibn Rajab, *Jami' al-Ulum wal-Hikam*, 1996

membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah: 32 menekankan bahwa membantu orang lain adalah bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dan membawa berkah bagi masyarakat secara keseluruhan.⁹

6. Tantangan dan Peluang Filantropi dalam Masyarakat Modern

Di era modern, filantropi menghadapi berbagai tantangan, termasuk meningkatnya ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan masalah global lainnya. Namun, perkembangan teknologi dan media sosial juga membuka peluang baru untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya filantropi. Dengan kemudahan akses informasi, individu dapat lebih mudah terlibat dalam kegiatan amal dan menjangkau lebih banyak orang yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, era kontemporer ini memberikan momen strategis untuk memperkuat praktik filantropi dalam Islam, di mana tindakan sosial dapat terorganisir dengan lebih baik dan menjangkau komunitas yang lebih luas.¹⁰

Ajaran hadits tentang filantropi memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan sosial saat ini. Nilai-nilai yang terdapat dalam hadits memberikan pedoman bagi umat Islam untuk berkontribusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep filantropi dalam Islam, individu dan komunitas dapat terinspirasi untuk melakukan tindakan amal yang berdampak positif. Ajaran hadits tentang filantropi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan modern, dalam Al-Qur'an, Surah Al-Insan: 8-9 mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial.¹¹

Dalam keseluruhan analisis ini, konsep filantropi dalam Islam menunjukkan bahwa tindakan amal tidak hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga merupakan manifestasi dari iman dan takwa. Melalui berbagai dimensi spiritual dan sosial yang

⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, 1993

¹⁰ Zainul Abidin, *Risalat al-Huquq*, 1999

¹¹ Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, 1997

telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa filantropi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, dan semakin relevan di era kontemporer. Oleh karena itu, memahami dan mengimplementasikan ajaran filantropi dalam kehidupan sehari-hari menjadi langkah krusial untuk mencapai masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

